

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sektor pertanian merupakan salah satu pilar utama perekonomian di banyak negara, salah satunya Indonesia. Di Indonesia sendiri, sektor pertanian sendiri berkontribusi dalam kenaikan pendapatan nasional. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2023, kontribusi kategori pertanian terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) atas dasar harga berlaku sebesar 12,53% atau mengalami kenaikan 0,13% dari tahun sebelumnya (Badan Pusat Statistik, 2023b). Artinya, dengan adanya peningkatan ini, mencerminkan bahwa sektor pertanian mampu bertahan dan berkembang melalui berbagai tantangan seperti perubahan iklim, mempengaruhi harga komoditas, dan dinamika pasar global. Selain itu, sektor pertanian juga menjadi tulang punggung penghidupan bagi jutaan penduduk, terutama di wilayah pedesaan. Meskipun sektor pertanian telah menjadi fokus penting dalam pembangunan sosial ekonomi, terutama di pedesaan sebagai sektor yang menyerap sebagian besar tenaga kerja di Indonesia, pertanian memiliki potensi untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat, termasuk perempuan. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2023, jumlah tenaga kerja dalam sektor pertanian di Indonesia mencapai 88,42% (Badan Pusat Statistik, 2023c). Artinya, sektor pertanian masih menjadi salah satu sektor yang menopang perekonomian, terutama di wilayah pedesaan. Tingginya jumlah pekerja dalam sektor pertanian menandakan bahwa sektor pertanian masih menjadi sumber penghidupan masyarakat, tidak terkecuali dengan perempuan.

Di kabupaten Bekasi sendiri, berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2023 jumlah penduduk dengan mata pencaharian sebagai petani sebanyak 102.404 orang. Dengan petani laki-laki sebanyak 87.624 dan petani perempuan sebanyak 14.780 orang (Badan Pusat Statistik, 2023a). Tingginya partisipasi perempuan dalam sektor pertanian mencerminkan pentingnya peran mereka dalam ketahanan pangan dan ekonomi keluarga. Namun demikian, sebagian besar perempuan di pedesaan masih menghadapi berbagai hambatan struktural, seperti keterbatasan akses terhadap pelatihan, teknologi, modal, serta minimnya

keterlibatan dalam kelembagaan pertanian dan proses pengambilan keputusan (Faizien, 2025). Situasi ini menunjukkan perlunya wadah yang dapat mendorong pemberdayaan perempuan secara kolektif, terstruktur, dan berkelanjutan.

Dalam mengatasi permasalahan tersebut, pemerintah sendiri telah membuat berbagai macam cara salah satunya melalui pemberdayaan masyarakat. Hal ini tertuang dalam Undang-undang Nomor 8 Tahun 2014 tentang Desa. Dalam undang-undang tersebut menegaskan bahwa pentingnya pemberdayaan perempuan sebagai bagian integral dari pembangunan desa (Undang-Undang (UU) Nomor 6 Tahun 2014 Tentang Desa, 2014). Dalam konteks pembangunan, pemberdayaan perempuan di pedesaan merupakan langkah penting dan strategis untuk mengatasi berbagai permasalahan yang dihadapi masyarakat. Secara teori, Pemberdayaan perempuan adalah proses penyadaran dan pembentukan kapasitas (*capacity building*) terhadap partisipasi yang lebih besar seperti keluasan, pengawasan, dan pengambilan keputusan serta tindak Perubahan yang mengarah pada perwujudan persamaan derajat yang lebih besar antara perempuan dan laki-laki, sebagaimana dijelaskan oleh Nanang Martono dalam bukunya perubahan sosial menegaskan bahwa pemberdayaan merujuk pada kemampuan seseorang, khususnya kelompok rentan, termasuk perempuan sehingga mereka dapat memenuhi kebutuhan dasarnya dan memungkinkan mereka dalam meningkatkan pendapatannya (Nanang Martono, 2016) sehingga dapat membantu dalam mengatasi kemiskinan struktural karena menciptakan perubahan yang berkelanjutan dalam kehidupan individu dan komunitas.

Kelompok Wanita Tani (KWT) menjadi salah satu inisiatif pemberdayaan yang berperan cukup dalam memberdayakan perempuan di pedesaan, khususnya dalam sektor pertanian. Kelompok Wanita Tani tidak hanya menjadi wadah untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan saja, tetapi juga sebagai bentuk kemandirian ekonomi perempuan tani (Isnaeni, 2023). Kelompok Wanita Tani (KWT) merupakan salah satu motor penggerak yang berperan cukup penting dalam membantu mengupayakan pemberdayaan masyarakat di pedesaan, terutama di sektor pertanian. Di tengah tantangan arus globalisasi yang semakin masif, Kelompok Wanita Tani ini berperan cukup signifikan dalam meningkatkan

kesejahteraan keluarga melalui pengelolaan sumber daya lokal. Melalui Kelompok Wanita Tani, perempuan tani dapat mengembangkan kemampuan mereka dalam mengelola sumber daya pertanian, menciptakan nilai tambah pada produk lokal, serta meningkatkan akses ke pasar dan sumber pendanaan (Mustanir, Hamid, & Syarifuddin, 2021).

Keberhasilan program ini tidak terlepas dari dukungan lembaga teknis seperti Balai Penyuluhan Pertanian (BPP). Sesuai Peraturan Menteri Pertanian Nomor 27 Tahun 2023, BPP mempunyai mandat untuk meningkatkan kapasitas petani dan memperkuat kelembagaan ekonomi di tingkat kecamatan. Dalam pemberdayaan perempuan, BPP memiliki dua fungsi utama yaitu peningkatan kapasitas melalui pelatihan dan pendampingan teknis, serta penguatan ekonomi melalui adanya bantuan fasilitas. Sebagai lembaga yang dekat dengan masyarakat, BPP memiliki peran strategis dalam mendukung proses pemberdayaan masyarakat di wilayah pedesaan (Peraturan Menteri Pertanian Republik Indonesia Nomor 27 Tahun 2023 Tentang Pelaksanaan Peraturan Presiden Nomor 35 Tahun 2022 Tentang Penguatan Fungsi Penyuluhan Pertanian, 2023).

Peningkatan kapasitas yang diberikan melalui pelatihan menghasilkan produktivitas yang lebih tinggi, yang kemudian mendukung penguatan perekonomian melalui peningkatan pendapatan dan pengelolaan usaha tani. Dengan demikian, pemberdayaan perempuan melalui Kelompok Wanita Tani tidak hanya berkontribusi pada peningkatan pendapatan keluarga, tetapi juga menciptakan peluang bagi perempuan desa untuk lebih berdaya secara ekonomi.

Salah satu contoh nyata pengembangan ekonomi melalui pemberdayaan perempuan dapat ditemukan di Kelompok Wanita Tani (KWT) Dahlia, yang berlokasi di Desa Sindangmulya, Kecamatan Cibarusah, Kabupaten Bekasi. KWT Dahlia merupakan kelompok perempuan tani yang dibentuk atas inisiatif masyarakat desa dengan dukungan Balai Penyuluhan Pertanian (BPP) sebagai pendamping utama. Kelompok ini secara aktif melaksanakan kegiatan berbasis pertanian, mulai dari budidaya hingga pengolahan hasil pertanian, yang melibatkan partisipasi perempuan desa. Kegiatan tersebut mencerminkan adanya potensi penguatan kapasitas kolektif sekaligus memberikan ruang bagi perempuan untuk

meningkatkan kesejahteraan ekonomi keluarga. Pengambilan lokasi di penelitian ini dipilih karena Desa Sindangmulya memiliki memiliki Kelompok Wanita Tani yang aktif dan berperan penting dalam meningkatkan kesejahteraan perempuan di desa. Tingginya keaktifan Kelompok Wanita Tani Dahlia ini juga mendapat perhatian dari pemerintah daerah, khususnya Tim Penggerak PKK Kabupaten Bekasi, yang melakukan kunjungan langsung ke lokasi kegiatan Kelompok Wanita Tani Dahlia. Dalam kunjungan tersebut, kelompok ini dinilai sebagai contoh sukses pemberdayaan perempuan di bidang pertanian dan diharapkan dapat menjadi inspirasi bagi kelompok-kelompok serupa di wilayah lainnya (Sujoko Agus, 2025). Dengan demikian, Desa Sindangmulya merupakan lokasi yang tepat untuk diteliti karena memiliki Kelompok Wanita Tani yang aktif, didukung oleh lembaga pendamping, serta telah menunjukkan capaian positif dalam upaya pengembangan ekonomi. Pemilihan Kelompok Wanita Tani Dahlia sebagai objek penelitian didasarkan pada pertimbangan bahwa kelompok ini dapat menjadi contoh nyata bagaimana perempuan desa mampu berkontribusi terhadap peningkatan ekonomi keluarga dan komunitas melalui kegiatan kolektif berbasis pertanian. Selain itu, penelitian ini penting dilakukan untuk memahami lebih dalam proses, strategi, serta faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan pemberdayaan tersebut, sehingga hasilnya tidak hanya bermanfaat bagi pengembangan Kelompok Wanita Tani Dahlia sendiri, tetapi juga dapat menjadi rujukan bagi kelompok wanita tani lain dalam upaya meningkatkan kemandirian ekonomi pedesaan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan latar belakang yang telah disampaikan, terdapat beberapa isu yang perlu dijelaskan untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam. Penyelesaian masalah ini dapat dicapai dengan merumuskan beberapa pertanyaan. Dengan demikian, rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana proses pemberdayaan yang dilakukan terhadap Kelompok Wanita Tani Dahlia di Desa Sindangmulya dalam rangka pengembangan ekonomi anggota?
2. Bagaimana hasil pemberdayaan Kelompok Wanita Tani Dahlia di Desa Sindangmulya dalam mengembangkan ekonomi anggota?

3. Apa saja faktor pendukung dan penghambat pemberdayaan Kelompok Wanita Tani Dahlia di Desa Sindangmulya Kecamatan Cibusah Kabupaten Bekasi?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pengkajian masalah di dalam penelitian ini, maka tujuan penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui proses pemberdayaan yang dilakukan terhadap Kelompok Wanita Tani Dahlia di Desa Sindangmulya dalam rangka pengembangan ekonomi anggota.
2. Untuk mengetahui hasil pemberdayaan Kelompok Wanita Tani Dahlia di Desa Sindangmulya dalam mengembangkan ekonomi anggota.
3. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat pemberdayaan Kelompok Wanita Tani Dahlia di Desa Sindangmulya Kecamatan Cibusah Kabupaten Bekasi.

D. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah disampaikan, kegunaan penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Kegunaan Akademik

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang pemberdayaan perempuan di pedesaan. Hasil penelitian ini dapat memperkaya kajian tentang pemberdayaan perempuan melalui Kelompok Wanita Tani (KWT), serta memberikan wawasan baru mengenai peran Kelompok Wanita Tani meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat pedesaan. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan pemberdayaan perempuan dan pengembangan sektor pertanian di wilayah pedesaan, terutama dalam konteks peran Balai Penyuluhan Pertanian (BPP) sebagai fasilitator pemberdayaan.

2. Kegunaan Praktis

Penelitian ini memiliki kegunaan sosial yang signifikan bagi masyarakat, khususnya bagi Kelompok Wanita Tani Dahlia di Desa

Sindangmulya dan komunitas pedesaan lainnya. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran tentang dampak pemberdayaan perempuan terhadap pengembangan ekonomi di tingkat desa, serta memberikan rekomendasi praktis bagi pemerintah dan lembaga terkait dalam merancang program pemberdayaan yang lebih efektif. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya peran perempuan dalam pembangunan. Melalui penelitian ini, diharapkan akan tercipta kesadaran kolektif yang dapat mendukung pemberdayaan perempuan dan menciptakan masyarakat yang lebih mandiri, sejahtera, dan berdaya.

E. Kerangka Berpikir

Masyarakat pedesaan pada umumnya masih memiliki keterbatasan dalam meningkatkan kesejahteraan ekonomi, terutama bagi perempuan yang sering terfokus pada ranah domestik. Namun, melalui program-program pemberdayaan yang difasilitasi pemerintah maupun lembaga terkait, perempuan mulai diberi ruang untuk berpartisipasi dalam kegiatan ekonomi produktif (Palulungan, L., Kordi K., M. G. H., & Ramli, 2020). Salah satu bentuk nyata dari pemberdayaan tersebut adalah Kelompok Wanita Tani (KWT), yang berfungsi sebagai wadah bagi perempuan desa untuk mengembangkan keterampilan, meningkatkan produktivitas, dan memperluas kontribusi mereka dalam pembangunan ekonomi keluarga.

Salah satu bentuk nyata dari program pemberdayaan masyarakat pedesaan adalah pembentukan Kelompok Wanita Tani Di Desa Sindangmulya, Kecamatan Cibarusah, Kabupaten Bekasi, KWT Dahlia hadir sebagai wadah strategi bagi perempuan desa untuk meningkatkan kapasitas diri sekaligus mendukung perekonomian keluarga. Kelompok ini tidak hanya menjadi tempat berkumpul, tetapi juga sarana pembelajaran bersama yang memungkinkan para anggotanya memperoleh keterampilan baru di bidang pertanian maupun pengolahan hasil pertanian. Melalui pelatihan dan pendampingan yang diberikan, para anggota Kelompok Wanita Tani Dahlia mampu memanfaatkan sumber daya lokal secara lebih produktif. Mereka tidak hanya terbatas pada aktivitas bercocok tanam, tetapi juga mengembangkan keterampilan dalam mengolah hasil pertanian menjadi

produk yang bernilai tambah. Hal ini membuka peluang usaha baru yang secara langsung berdampak pada peningkatan pendapatan keluarga.

Proses pemberdayaan yang dilakukan dalam KWT Dahlia dapat dianalisis dengan menggunakan Teori ACTORS dari Sarah Cook dan Steve Macaulay. Teori ini memandang masyarakat sebagai pelaku utama perubahan, dan pemberdayaan sebagai cara untuk memberikan ruang serta tanggung jawab kepada individu dan kelompok untuk menentukan masa depannya sendiri (Afriansyah, 2023).

Enam unsur dalam teori ACTORS mencerminkan komponen penting dalam pemberdayaan:

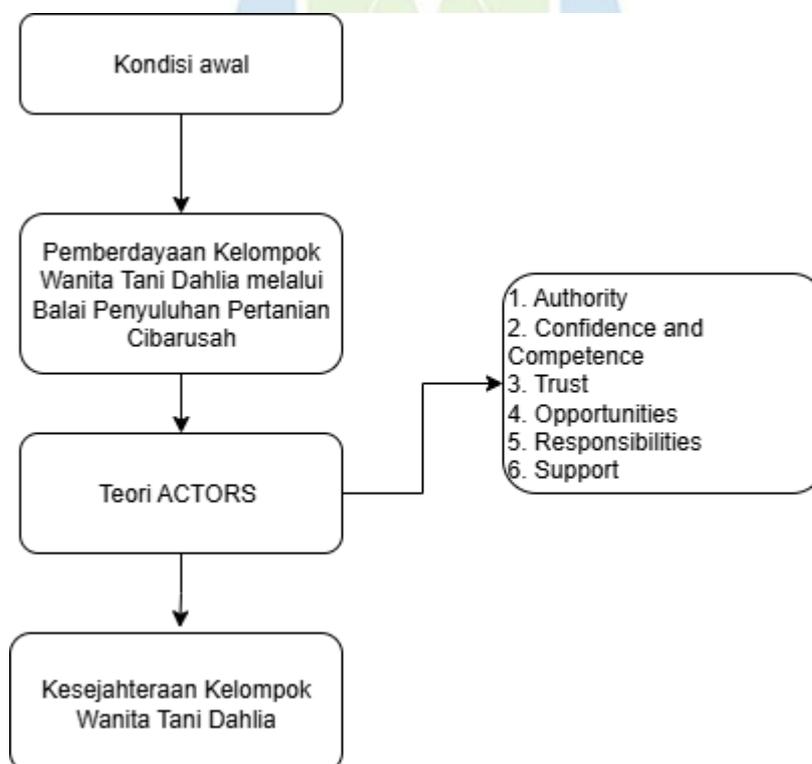
1. *A (Authority)*: Anggota Kelompok Wanita Tani diberi kewenangan untuk mengatur kegiatan kelompok dan membuat keputusan kolektif.
2. *C (Confidence and Competence)*: Melalui pengalaman langsung dan pelatihan, anggota memperoleh keterampilan baru dan kepercayaan diri dalam menjalankan kegiatan pertanian dan usaha kelompok.
3. *T (Trust)*: Anggota Kelompok Wanita Tani mulai meyakini bahwa mereka mampu mengubah kondisi hidup mereka melalui kerja keras dan kebersamaan.
4. *O (Opportunities)*: Melalui kegiatan dalam Kelompok Wanita Tani memberikan kesempatan bagi perempuan untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan ekonomi yang sebelumnya lebih banyak melakukan pekerjaan domestik saja.
5. *R (Responsibilities)*: Tanggung jawab individu dalam kelompok ditanamkan melalui struktur kerja yang jelas dan partisipasi aktif dalam pengambilan keputusan.
6. *S (Support)*: Dukungan pihak eksternal maupun internal menjadi penguat dalam menjaga keberlanjutan program dan memperluas dampaknya.

Dari keenam unsur input dalam teori ACTORS tersebut, pemberdayaan di Kelompok Wanita Tani Dahlia menghasilkan tiga bentuk perubahan (*output*) yang mencerminkan perubahan sosial yaitu:

1. *Self Respect* (Pengakuan Diri): Anggota Kelompok Wanita Tani merasa lebih dihargai, percaya bahwa mereka memiliki peran penting di keluarga maupun di komunitas.
2. *Self Confidence* (Percaya Diri): Anggota Kelompok Wanita Tani menjadi lebih aktif berbicara, terlibat dalam forum desa, dan berani menjalankan usaha kecil secara mandiri.
3. *Self Reliance* (Kemandirian): Kelompok Wanita Tani Dahlia membentuk perempuan yang mampu memenuhi kebutuhan ekonomi keluarganya sendiri melalui kegiatan pertanian dan pengelolaan usaha bersama.

Untuk memahami bagaimana konsep penelitian yang akan dilakukan akan dijabarkan ke dalam kerangka berpikir sebagaimana terlihat dalam gambar 1.1 di bawah ini sebagaimana terlihat sebagai berikut:

Gambar 1.1 Kerangka Berpikir



Sumber: (Olahan peneliti, 2025)